

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker adalah pertumbuhan sel abnormal yang cenderung menyerang jaringan di sekitarnya dan menyebar ke organ tubuh lain yang letaknya jauh (Corwin, 2009). Kanker adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh pertumbuhan sel-sel jaringan tubuh yang tidak normal (Maharani, 2009). Kanker dicetuskan oleh kerusakan informasi proto-onkogen dan gen supresor yang menyebabkan cetakan protein berubah dari program semula, sehingga transkripsi dan translasi gen menjadi keliru, melahirkan protein abnormal yang lepas dari kendali pengaturan normal (Rasjidi, 2013). Selain itu, perubahan genetik harus memungkinkan sel kanker merekrut sel normal untuk menunjang dan mengembangkan strategi menyuplai nutrisi agar sel tersebut tetap hidup dan mengembangkan strategi agar sistem imun tidak menghancurkan sel kanker (Corwin, 2009).

Secara nasional prevalensi penyakit kanker pada penduduk semua umur di Indonesia tahun 2013 sebesar 1,4% atau diperkirakan sekitar 347.792 orang. Berdasarkan estimasi jumlah penderita kanker Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi dengan estimasi penderita kanker terbanyak, yaitu sekitar 68.638 dan 61.230 orang (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Sel kanker tidak berespon terhadap sinyal normal yang mengontrol reproduksi sel (Corwin, 2009). Sebaliknya sel kanker menjalani siklus sel lebih sering dibandingkan dengan sel normal yang menyebabkan munculnya sel abnormal yang berlebihan (Corwin, 2009). Menurut Davey (2002) proses inti pada kanker adalah pertumbuhan dan metastasis. Kanker disebabkan oleh genom abnormal, yang terjadi karena ada kerusakan gen yang mengatur pertumbuhan dan diferensiasi sel. Gen yang mengatur pertumbuhan dan diferensiasi sel itu disebut protoonkogen dan suppressor gen, terdapat pada semua kromosom dan banyak jumlahnya. Protoonkogen yang telah mengalami perubahan sehingga dapat menimbulkan kanker disebut onkogen. Menurut Sukardja (2000) cara terapi kanker ada bermacam-macam. Salah satunya adalah kemoterapi. Kemoterapi adalah tindakan ganda terhadap sel untuk menghentikan progresi siklus sel, dapat melibatkan terapi kombinasi dan bertindak secara selektif atau tidak selektif (Corwin, 2009). Kemoterapi ialah terapi untuk membunuh sel-sel kanker dengan obat-obat anti kanker yang disebut sitostatika (Sukardja, 2000). Kemoterapi merupakan salah satu dari empat modalitas-pembedahan, terapi radiasi, kemoterapi, dan bioterapi yang menyediakan kesembuhan, kontrol penyakit, atau sebagai terapi paliatif (Otto, 2005). Jumlah sel kanker yang terbunuh oleh obat antikanker adalah konstan secara proporsional atau presentase tanpa memandang banyaknya sel kanker yang ada, dari minimum 0% sel sampai maksimum 99,99% sel (Sukardja, 2000).

Kemoterapi menggunakan obat-obatan dari berbagai kelas berbeda untuk menghancurkan sel-sel yang berada di stadium S, M, atau G awal siklus sel (Corwin, 2009). Selain membunuh sel kanker, obat kemoterapi juga berefek pada sel-sel sehat yang normal, terutama yang cepat membelah atau cepat tumbuh seperti rambut, lapisan mukosa usus dan sumsum tulang (Yusuf, 2007; Susanti & Tarigan, 2012). Perubahan dalam penampilan, struktur, atau fungsi bagian tubuh akan memerlukan penyesuaian citra tubuh (Potter & Perry, 2009). Perubahan dalam penampilan tubuh seperti amputasi atau perubahan penampilan wajah adalah stresor yang sangat jelas mempengaruhi citra tubuh. Citra fisik diri atau citra tubuh adalah cara individu mempersepsikan ukuran, penampilan dan fungsi tubuh beserta bagian-bagiannya (Kozier et al. 2011).

Berdasarkan survei dari Health Information National Trends Survey (HINTS) 2007 yang dikutip oleh Ananditha (2012) menunjukkan bahwa 12.239 pasien kanker yang menjalani kemoterapi, ditemukan efek samping yang serius dan membutuhkan perawatan darurat sebanyak 16% dari pasien (Purba et al. 2012). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Purba et al. (2012) bahwa efek samping kemoterapi Di RSUP H. Adam Malik Medan mayoritas sedang yaitu 40 responden (66,7%). Responden mengalami rambut rontok setelah di kemoterapi bahkan sampai mengalami kebutakan, merasakan nyeri di semua persendian, lelah dan kehilangan nafsu makan, mulut dan tenggorokan kering, kulit terasa gatal

serta kuku mengalami perubahan warna menjadi hitam. Gangguan konsep diri pasien kanker Di RSUP H. Adam Malik Medan mayoritas sedang yaitu 32 responden (53,3%). Responden merasa sangat tidak berdaya ketika melihat keadaannya pertama kali, benci dengan perubahan tubuhnya, menyalahkan dirinya tidak bisa menjaga kesehatan selama ini, merasa menjadi beban keluarga, tidak dapat memenuhi kewajiban dalam keluarga, merasa sedih tidak mampu membahagiakan keluarga dan berusaha menerima keadaannya walaupun menderita kanker.

Menurut Chaplin (2010); Purba et al. (2012) menyatakan bahwa citra tubuh atau *body image* atau *body concept* adalah ide seseorang mengenai penampilan badannya dihadapan orang lain. Sehingga bagaimana pasien kanker mempersepsikan keadaannya saat ini sangat berpengaruh terhadap citra tubuh yang dimilikinya. Persepsi dapat diartikan sebagai proses diterimanya rangsangan melalui panca indra yang didahului oleh perhatian sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan dan menghayati tentang hal yang diamati, baik yang ada di luar maupun dalam diri individu (Sunaryo, 2004). Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu individu yang mempersepsi, sesuatu yang akan dipersepsi, dan situasi (Robbins, 1998; Irfani, 2008).

Penderita kanker yang menjalani kemoterapi di hadapkan dengan kenyataan bahwa efek samping kemoterapi memberikan perubahan pada tubuhnya. Apabila efek samping kemoterapi memberikan dampak

perubahan tubuh yang signifikan maka dapat menimbulkan gangguan citra tubuh yang dimilikinya. Gangguan tersebut dapat terjadi karena persepsi klien tentang perubahan pada tubuhnya. Persepsi positif tentang perubahan tubuh yang di alami dapat menyebabkan efek penerimaan keadaan. Sedangkan persepsi negatif akibat perubahan tubuh dapat menimbulkan rasa ketidakpercayaan diri individu, rasa minder rasa putus asa atas perubahan penampilan, struktur dan fungsi tubuh yang di alaminya.

Hasil pengambilan data awal yang dilakukan di RS Baladhika Husada pada tanggal 10 Desember 2015 adalah jumlah pasien kanker yang datang ke unit kemoterapi selama 5 bulan terakhir sebanyak 47 pasien. Menurut pernyataan perawat, dari 6 seri pengobatan kemoterapi tidak sedikit pasien yang tidak melanjutkan kemoterapi akibat pengaruh psikologis yang buruk terhadap efek samping kemoterapi yang dialami. Efek samping yang paling sering terjadi dan dapat mempengaruhi kondisi psikologis pasien adalah mual, muntah, diare, dan sariawan. Efek samping lain yang sering terjadi yaitu rambut rontok, dan kuku menjadi hitam. Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk mengkorelasikan antara persepsi pasien kanker baik persepsi positif dan negatif dengan citra tubuh atau *body image* pasien kanker yang menjalani kemoterapi.

B. Perumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Penderita kanker yang menjalani kemoterapi di hadapkan dengan kenyataan bahwa efek samping kemoterapi memberikan perubahan pada tubuhnya. Apabila efek samping kemoterapi memberikan dampak perubahan tubuh yang signifikan maka dapat menimbulkan gangguan citra tubuh yang dimilikinya. Gangguan tersebut dapat terjadi karena persepsi klien tentang perubahan pada tubuhnya. Persepsi positif tentang perubahan tubuh yang di alami dapat menyebabkan efek penerimaan keadaan. Sedangkan persepsi negatif akibat perubahan tubuh dapat menimbulkan rasa ketidakpercayaan diri individu, rasa minder rasa putus asa atas perubahan penampilan, struktur dan fungsi tubuh yang di alaminya.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana persepsi pada pasien yang menjalani kemoterapi di RS Baladhika Husada Jember?
- b. Bagaimana citra tubuh pada pasien yang menjalani kemoterapi di RS Baladhika Husada Jember?
- c. Adakah hubungan persepsi dengan citra tubuh pada pasien yang menjalani kemoterapi di RS Baladhika Husada Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan persepsi dengan citra tubuh pada pasien yang menjalani kemoterapi di RS Baladhika Husada Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi persepsi pada pasien yang menjalani kemoterapi di RS Baladhika Husada Jember.
- b. Mengidentifikasi citra tubuh pada pasien yang menjalani kemoterapi di RS Baladhika Husada Jember.
- c. Menganalisis hubungan persepsi dengan citra tubuh pada pasien yang menjalani kemoterapi di RS Baladhika Husada Jember.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi pasien yang menderita kanker
Penelitian ini dapat dijadikan informasi tentang kemoterapi dan efek samping kemoterapi. Sehingga pasien kanker yang akan menjalani kemoterapi tidak membentuk persepsi negatif.
2. Keluarga
Sebagai informasi tentang kemoterapi dan efek sampingnya, sehingga keluarga dapat memberikan dukungan positif terhadap pasien kemoterapi sebagai upaya untuk membentuk persepsi tentang efek samping dan citra tubuh yang positif.
3. Bagi Tenaga Kesehatan
Sebagai bentuk informasi untuk dapat memberikan intervensi yang terbaik dan menekan terjadi gangguan psikis yang di akibatkan

oleh efek samping terapi dengan cara memperhatikan perawatan dari aspek mental pasien .

4. Bagi Institusi Rumah Sakit

Sebagai informasi untuk dijadikan perbaikan penanganan dalam rangka untuk meningkatkan mutu pelayanan Rumah Sakit untuk menjadi lebih baik.

5. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber data atau pedoman untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan aspek persepsi dan citra tubuh pasien yang menjalani kemoterapi.